

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Standar kompetensi dan kompetensi dasar matematika yang disusun dalam pengembangan kurikulum matematika pada dasarnya digunakan sebagai tolok ukur dalam upaya pengembangan aspek pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Di samping itu, untuk mengembangkan kemampuan itu khususnya kemampuan memahami dan memaknai materi dalam proses pemecahan masalah maka di perlukan upaya untuk menuangkan ide atau pendapat dengan menggunakan berbagai rumus, simbol, tabel, dan media lain. Pengembangan dalam hal kurikulum juga menuntut pendekatan pemecahan masalah yang merupakan fokus dalam pembelajaran matematika. Selain itu, diharapkan pembelajaran hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*) yang dihadapi oleh siswa.

Akan tetapi dalam kenyataannya, masih banyak ditemukan berbagai kendala yang dialami guru dalam membelajarkan siswa dengan menggunakan pendekatan di atas. Hal itu terutama karena siswa lebih terbiasa dengan memanipulasi rumus-rumus yang banyak dijumpai dalam pelajaran matematika, tanpa ada proses pemaknaan dan pemahaman sehingga pelajaran matematika menjadi gersang. Hal ini menyebabkan adanya anggapan di lapangan bahwa mata pelajaran matematika cenderung kurang menarik dan sukar bagi siswa.

Fakta lain secara umum juga memperlihatkan kurangnya ketertarikan dan keinginan siswa dalam mempelajari matematika. Untuk menciptakan situasi yang menyenangkan, seorang guru harus mampu membangun *euphoria* siswa yang sangat diperlukan dalam membangun pembelajaran yang efektif dan terpadu efektif di kelas. Selain itu, guru juga harus membangun suasana agar siswa dapat saling bekerjasama dalam belajar kelompok.

Tidak hanya itu, guru juga harus memerhatikan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang inovatif akan memberikan stimulus yang positif bagi diri siswa khususnya dalam hal penguasaan dan pemahaman materi yang menjadi lebih menyenangkan. Strategi pembelajaran itu sendiri adalah strategi atau perencanaan yang terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan tertentu (Hamdani, 2010: 19).

Indikator utama keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat tergantung dari adanya *feedback interaction* (interaksi timbal balik) antara siswa dan guru. Proses interaksi itu sendiri akan muncul jika guru mampu menampilkan strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, tidak hanya dengan memberikan materi yang ada tetapi juga dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Disisi lain diungkapkan bahwa paradigma baru dalam pendidikan menurut Daryanto (2013: 163) menekankan bahwa proses pendidikan

formal sistem persekolahan harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. Pendidikan lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) dari pada mengajar (*teaching*). 2. Pendidikan diorganisasikan dalam suatu struktur yang fleksibel. 3. Pendidikan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri. 4. Pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan. Bertitik tumpu dari paradigma tersebut maka seyogyanya mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, segala upaya telah banyak dilaksanakan termasuk di dalamnya upaya pengembangan kurikulum yang telah disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum yang terakhir diterapkan di sekolah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pengganti dari kurikulum Berbasis Kompetensi. Dan kini tahun ajaran 2013 giliran KTSP diperbaharui dengan kurikulum baru yang dikenal dengan kurikulum 2013 yang pada tanggal 15 Juli 2013 siap untuk diimplementasikan.

Melalui penerapan kurikulum 2013 diharapkan permasalahan dalam pembelajaran matematika dapat diatasi. Permasalahan tersebut antara lain adalah minat siswa untuk belajar matematika masih sangat rendah, sehingga menuntut hal yang lebih lagi dalam pengelolaan pembelajaran matematika, dan inilah salah satu beban berat guru terhadap perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran matematika walaupun tanggung jawab itu sebetulnya bukanlah semata-mata dari pihak sekolah, namun seluruh elemen yang ada bahkan masyarakat.

Hakekat dari proses pembelajaran menurut Suprihatiningrum (2012: 75) pada dasarnya adalah upaya efektif yang memerlukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat, program pembelajaran dirancang secara matang dan dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang dibuat, senantiasa memerhatikan aspek proses dan hasil belajar, serta materi pembelajaran dan sistem penyampaiannya selalu berkembang.

Bertitik tumpu pada hal tersebut, urgensi dari penerapan kurikulum 2013 didasarkan karena munculnya sejumlah tantangan eksternal dalam proses pendidikan. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* yaitu suatu studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah yang berusia hingga 15 tahun memperlihatkan rata-rata skor pencapaian prestasi siswa ternyata masih berada di bawah rata-rata.

Survey yang dilakukan pada tahun 2009 yang diikuti oleh 65 negara memperlihatkan kemampuan literasi membaca siswa Indonesia hanya

mencapai peringkat 57, kemampuan matematika menduduki peringkat 61, dan kemampuan sains hanya menduduki peringkat 60 (Balitbang: 2014).

Sementara itu hasil studi *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) suatu studi mengenai prestasi matematika dan sains siswa sekolah tingkat menengah pertama yang dilakukan tahun 2007 memperlihatkan skor rata-rata prestasi matematika siswa SMP Indonesia berada pada peringkat 36 dari 49 negara, sedangkan skor rata-rata prestasi sains siswa SMP Indonesia hanya berada di peringkat 36 dari 49 negara (Balitbang: 2014).

Merujuk pada hasil survey internasional tersebut maka diperlukan adanya perubahan kurikulum yang dapat meringankan siswa baik dari segi konten materi maupun contoh soal yang diharapkan lebih berfokus kepada kemampuan siswa agar dapat berpikir logis, kritis, analitis, matematis, dan sistematis. Kemampuan itulah yang sangat dibutuhkan siswa untuk mendongkrak prestasi siswa Indonesia di kancah dunia.

Mengingat betapa pentingnya fungsi, peran, dan manfaat matematika dalam mendukung ketercapaian tujuan pendidikan nasional, dan juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah baik dalam mata pelajaran matematika itu sendiri maupun mata pelajaran lain, maka menjadi alasan kuat mengapa matematika sebagai mata pelajaran dengan porsi jam terbanyak.

Pengembangan proses berpikir matematis siswa dalam kurikulum 2013 menuntut proses pembelajaran yang diarahkan pada pembelajaran

menemukan konsep-konsep matematika (*discovery learning*), belajar dari permasalahan real (*problem based learning*) sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme ataupun belajar dengan mengaitkan antara teknologi dengan kehidupan sehari-hari (*project based learning*) sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruksionisme dipadukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang terdiri dari proses mengamati, menanya, menalar atau menyimpulkan, mengeksplorasi atau mencoba, mengomunikasikan atau membuat jejaring, dan mencipta atau membuat karya kreatif.

Selain itu, terkait dengan evaluasi pembelajaran, kurikulum 2013 menghendaki evaluasi secara holistik mencakup aspek sikap (baik sikap personal, sosial, maupun spiritual), pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian dilakukan bukan hanya dengan metode tes (ulangan/ ujian tertulis), tetapi juga menggunakan metode non tes (portofolio) dimana penilaian dilakukan terhadap proses yang mencakup ranah sikap, unjuk kerja/ *performance*, dan hasil karya dengan menggunakan penilaian otentik (*authentic assessment*). Melalui proses pembelajaran dan penilaian tersebut, dimana penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dilakukan secara terintegrasi, maka diharapkan pembelajaran matematika dapat menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dengan tema pengembangan kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian tentang pengelolaan pembelajaran matematika khususnya yang berbasis kurikulum 2013

dipandang perlu dan mendesak untuk dilakukan. Hal tersebut diperkuat pula dengan kenyataan bahwa masih terjadi kesenjangan antara pengelolaan pembelajaran matematika dengan kenyataan di lapangan. Terjadinya kesenjangan tersebut diduga disebabkan oleh berbagai faktor yang tampak diantaranya: (1) komponen-komponen pengelolaan pembelajaran matematika, (2) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran matematika, dan (3) peningkatan mutu pendidikan. Berbagai faktor tersebut di atas yang secara interaktif membentuk kesatuan proses dalam pengelolaan pembelajaran matematika yang menjadi persoalan yang tergambar dalam profil pengelolaan komponen-komponen materi pembelajaran matematika khususnya di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana Pengelolaan Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Sukoharjo. Hal ini akan dibagi dalam penyelidikan rinci sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 yang akan diterapkan pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sukoharjo?
2. Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sukoharjo?
3. Bagaimana model evaluasi yang diterapkan pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sukoharjo?

4. Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui:

1. Perencanaan pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sukoharjo
2. Strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sukoharjo
3. Model evaluasi yang diterapkan kepada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sukoharjo
4. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum studi ini memberikan sumbangan kepada bidang pendidikan matematika, terutama dalam pengelolaan pembelajaran matematika yang berkualitas sehingga akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan hasil belajar. Secara khusus, studi ini memberi kontribusi alternatif terhadap strategi pembelajaran matematika yang berbeda dari cara belajar sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi instansi dan tenaga guru dalam pengembangan kompetensi di bidang pengelolaan pembelajaran Matematika.

E. Daftar Istilah

Untuk menghindari terjadinya interpretasi yang berbeda terhadap beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut perlu ditegaskan terlebih dahulu sebagai berikut:

1. Pengelolaan

Yang dimaksud pengelolaan disini adalah pengelolaan pembelajaran dalam bentuk kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersama siswa, antar siswa, dan keterlibatan orang tua atau keluarga serta masyarakat sekitarnya dalam pembentukan mental, watak, serta spiritual siswa.

2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika ditekankan pada konsep-konsep matematika yaitu:

- a. Penanaman konsep dasar (penanaman konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep.
- b. Pemahaman konsep yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika.

- c. Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

3. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berasal dari revisi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006 dan mulai dicanangkan di tingkat sekolah pada tahun ajaran 2013/ 2014. Model pembelajaran dalam kurikulum 2013 diarahkan untuk mendorong peserta didik guna mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberitahu seperti era lama. Guru tidak selalu dianggap paling tahu tentang segalanya. Jadi, peserta didik didukung lebih aktif mencari informasi sendiri, tanpa harus bergantung pada guru maupun orang tua.